

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *SCRIPT*
PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA SISWA
KELAS VIII SMPN 13 PADANG**

Rahmadeni¹, Muhkni², Fazri Zuzano¹,

¹Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bung Hatta,

²Jurusan Pendidikan Matematika, FMIPA Universitas Negeri Padang

E-mail: denirahma45@ymail.com

Abstrak

There are several factors that cause low results of learning math grade VIII SMPN 13 Padang, including math learning process takes place when the interaction between the two-way teachers with students and students with less students, students are still ashamed of asking and suggested, the ability of students in a given material that has been studied is still low, the liveliness of the students in the learning process is still less, students understand the material well and there are still serious students who do not follow the instruction. To resolve this issue, one of the efforts that can be done is to implement cooperative learning model of the type of Script that is implemented on a class of experimental samples of class learning and applying VIII₂ discovery learning control of a class of VIII₅ class. Research results from data that has been analyzed, the percentage that obtained the student experiment class learning activities generally increased from the first to the sixth meeting of the Conference. The calculation results obtained from $t' = 2,98$ and $\frac{w_1 t_1 + w_2 t_2}{w_1 + w_2} = 1,699$, so $t' \geq \frac{w_1 t_1 + w_2 t_2}{w_1 + w_2}$ with hypothesis $H_0: \mu_1 = \mu_2$ is rejected. So the students learn math results implement cooperative learning model script is better than learning outcomes of students who apply the learning model of discovery learning in class VIII SMPN 13 Padang.

Key Words: Cooperative Learning Model Type Script, Activity, Study Results

Pendahuluan

Matematika merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan. Hal ini dipertegas oleh Suherman (2003: 25) bahwa matematika adalah ratunya ilmu yang maksudnya adalah matematika merupakan sumber dari ilmu yang lain. Oleh sebab itu, matematika wajib diajarkan mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Melihat begitu pentingnya peranan matematika maka seharusnya setiap siswa tertarik untuk belajar matematika.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di kelas VIII SMPN 13 Padang pada tanggal 25 sampai 30 September 2013, terlihat bahwa pada proses pembelajaran siswa kurang aktif, pembelajaran masih berpusat pada guru, siswa hanya mendengarkan, memperhatikan dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Keadaan seperti ini membuat siswa jenuh dan bosan dengan pembelajaran yang mereka hadapi sehingga mendorong siswa untuk melakukan aktivitas lain yang tidak berhubungan dengan pembelajaran matematika.

Hal ini terlihat ketika siswa diminta ke depan kelas untuk menyelesaikan soal matematika yang diberikan, mereka malas melakukan dan kelihatan takut salah. Pada umumnya siswa bisa mengerjakan soal yang persis sama dengan soal yang dicontohkan tanpa paham dengan konsep dasarnya. Siswa belum dapat menjawab pertanyaan yang diajukan guru dengan benar dan banyak yang tidak dapat menyampaikan pengetahuan yang dimiliki kepada orang lain. Siswa juga tidak percaya diri untuk menjawab ataupun mengajukan pertanyaan dan tanggapan secara langsung. Ketika guru memberikan latihan, banyak siswa yang hanya mencontoh jawaban dari temannya.

Selain observasi, juga dilakukan wawancara dengan guru matematika dan beberapa siswa. Hasil wawancara dengan guru diperoleh informasi bahwa siswa masih malu bertanya dan mengemukakan pendapat secara terbuka di kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa diperoleh informasi, masih ada siswa yang menganggap bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit dimengerti serta siswa merasa malu dan takut salah ketika bertanya ataupun mengemukakan pendapatnya.

Guru melakukan beberapa upaya dalam mengatasi permasalahan yang terjadi saat pembelajaran matematika dengan mengulang kembali menjelaskan materi yang belum dipahami siswa serta pemberian tugas. Namun hal tersebut membuat siswa

cenderung pasif, masih ada siswa yang berbicara dan keluar masuk saat pembelajaran. Kurangnya aktivitas siswa dalam belajar matematika mengakibatkan rendahnya pemahaman siswa dan masih banyak nilai hasil belajar siswa di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 75. Untuk mengatasi hal tersebut, maka diperlukan model, metode dan strategi pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah dengan menerapkan model kooperatif tipe *Script*.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe *Script* siswa belajar secara berpasangan. Dalam pelaksanaannya, setiap siswa mempunyai kesempatan dan tanggung jawab yang sama sehingga setiap siswa berperan aktif baik sebagai pembicara dan berganti peran sebagai pendengar. Jadi, dengan pembelajaran kooperatif tipe *Script* tidak ada lagi perbedaan antara siswa yang berkemampuan lebih dengan siswa yang berkemampuan rendah. Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Script* diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam menemukan dan mengolah pengetahuan yang dimiliki dan menyampaikannya dengan baik. Model pembelajaran kooperatif tipe *Script* juga diharapkan agar siswa mampu memahami materi secara mandiri dan mampu mempresentasikannya sehingga dengan

sendirinya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan aktivitas belajar siswa kelas VIII SMPN 13 Padang yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Script* dan untuk menguji hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMPN 13 Padang dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *script* lebih baik dari hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dalam pembelajaran .

Proses pembelajaran pada hakekatnya adalah proses komunikasi antara guru dengan siswa sehingga terjadi perubahan tingkah laku yang lebih baik. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan, keterampilan, maupun yang menyangkut nilai sikap. Menurut Hamalik (2007:57) "Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran".

Nikson dalam Muliardi (2002:3) menyatakan bahwa: Pembelajaran matematika adalah upaya membantu siswa untuk mengkonstruksikan konsep-konsep atau prinsip-prinsip matematika dengan kemampuannya sendiri melalui proses internalisasi sehingga prinsip atau konsep itu terbangun kembali.

Pada kurikulum 2013 proses pembelajaran harus dipadankan dengan suatu proses ilmiah, karena kurikulum 2013 mengamanatkan pendekatan ilmiah atau pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran. Pendekatan saintifik dapat mengembangkan sikap, keterampilan dan pengetahuan peserta siswa. Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran menuntut adanya perubahan pengaturan dan bentuk pembelajaran tersendiri yang berbeda dengan pembelajaran biasa. Menurut Kemendikbud (2014:66), proses pembelajaran dari pendekatan saintifik terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu:

- a. *Observing* (mengamati)
Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran. Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan metode observasi peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara obyek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru.
- b. *Questioning* (menanya)
Kegiatan belajar menanya dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati. Kompetensi yang dikembangkan adalah mengembangkan kreativitas, rasa ingi tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.
- c. *Experimenting* (mencoba)
Kompetensi yang dikembangkan adalah mengembangkan sikap teliti, jujur,

sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.

d. *Associating* (menalar)

Kompetensi yang dikembangkan adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.

e. Mengkomunikasikan

Mengkomunikasikan ditujukan untuk mengembangkan kemampuan menyajikan atau mempresentasikan semua pengetahuan dan keterampilan yang sudah di kuasai dan yang belum, baik secara lisan maupun tulisan. Pada kegiatan ini tidak hanya pengetahuan dan keterampilan mengomunikasikan saja tetapi juga permasalahan dan kesuksesan yang dialami selama proses pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif Tipe *Script* merupakan model pembelajaran dimana siswa bekerjasama secara berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtikarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari. Model pembelajaran kooperatif tipe *Script* juga merupakan suatu model pembelajaran yang penyampaian materi ajarnya diawali dengan pemberian wacana atau ringkasan materi ajar kepada siswa dan diberikan kesempatan untuk membaca wacana tersebut. Setelah itu, siswa diarahkan untuk menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap dalam materi yang ada secara bergantian sesama pasangan masing-masing. Model pembelajaran ini akan

memberi kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif, karena siswa akan berbicara dengan lawan bicara secara langsung dan akan mendapatkan respon langsung dari lawannya dalam membahas sebuah tema atau materi pelajaran yang diajukan oleh guru.

Tahap pelaksanaan pembelajaran menggunakan kooperatif tipe *Script* menurut Huda (2013:213-214) adalah sebagai berikut:

- a. Guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok berpasangan.
- b. Guru membagikan wacana/materi kepada setiap siswa.
- c. Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.
- d. Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin dengan memasukkan ide-ide pokok ke dalam ringkasannya. Selama proses pembacaan, pendengar harus menyimak/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap dan menghubungkannya dengan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya.
- e. Siswa bertukar peran, yang semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar.
- f. Guru dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan dari materi yang telah dibahas.

Sesuai dengan uraian di atas, langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Script* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Guru membagi siswa atas kelompok yang terdiri dari dua orang. Pengelompokkan siswa berdasarkan pengelompokkan heterogenitas yaitu

- siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan sedang, kemudian siswa yang berkemampuan sedang dengan siswa yang berkemampuan rendah. Setiap kelompok diberi nomor kelompok.
- b. Guru menyampaikan materi pembelajaran yang akan dipelajari oleh siswa.(mengamati,menanya)
 - c. Guru kemudian menetapkan siswa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siswa yang berperan sebagai pendengar.
 - d. Pembicara menyampaikan kesimpulan atau rangkuman selengkap mungkin dari materi yang sudah diberikan dan memasukkan ide-ide pokok ke dalam rangkumannya. Selama proses penyampaian materi, pendengar harus menyimak, mengoreksi dan menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap dengan menghubungkannya dengan materi sebelumnya atau dengan materi yang lain.(menanya, menalar, mengkomunikasikan)
 - e. Siswa bertukar peran, yang semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan kemudian melakukan hal yang sama pada langkah berikutnya.
 - f. Guru memilih beberapa siswa secara acak untuk mempresentasikan materi yang telah didiskusikan.(mencoba, mengkomunikasikan)
 - g. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.(menanya)
 - h. Setelah selesai, siswa bersama-sama dengan guru merumuskan kesimpulan dari materi yang telah dibahas bersama.(menalar)
- Belajar tidak terlepas dari aktivitas.Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sardiman (2012:97), “Setiap orang yang belajar harus aktif, tanpa adanya aktivitas maka proses belajar tidak mungkin terjadi”. Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Aktivitas dalam proses pembelajaran dapat dilakukan secara individu ataupun dalam kelompok.
- Aktivitas yang dilakukan siswa dalam kelas bermacam-macam. Paul D. Dierich dalam Sardiman (2012:101) membagi aktivitas belajar menjadi delapan kelompok, yaitu:
- a. *Visual activities* seperti membaca, memperhatikan gambardemonstrasi, mengamati percobaan.
 - b. *Oral activities* seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi dan interupsi.
 - c. *Listeningactivities* sepertimendengarkan uraian, mendengarkan percakapan, mendengarkan diskusi, mendengarkan musik dan mendengarkan pidato.
 - d. *Writing activities* seperti menulis, membuat laporan, mengisi angket dan menyalin.
 - e. *Drawing activities* seperti menggambar, membuat grafik, membuat peta dan diagram.

- f. *Motorik aktivitis* seperti melakukan percobaan, membuat kontruksi model dan melakukan demonstrasi.
- g. *Mental activities* seperti menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan dan mengambil keputusan.
- h. *Emostional activities* seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tegang dan gugup.

Berdasarkan indikator aktivitas di atas, maka dalam penelitian ini hanya mengambil lima indikator aktivitas yang akan diamati yaitu *visual activitie, oral activitie, listeningactivities, writing activities* dan *mental activities*. Hal ini disebabkan karena indikator tersebut dapat diamati secara langsung dan disesuaikan dengan kemungkinan yang terjadi dalam model pembelajaran kooperatif tipe *script*. Dari lima indiktortersebut, maka aktivitas belajar siswa yang akan diamati saat penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *script* adalah : a) Siswa membaca materi yang diberikan guru, b) Siswa bertanya kepada guru, c) Siswa berdiskusi dalam kelompok, d) Menyatakan pendapat tentang materi yang telah dipelajari, e) Siswa mendengarkan uraian materi dari teman, f) Siswa menulis materi yang telah dipelajari dan dipahami, g) Siswa menanggapi penjelasan/pertanyaan dari guru/teman, h) Siswa menyelesaikan soal.

Metodologi

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian maka jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Arikunto (2010:9) mengemukakan bahwa: “Penelitian eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja yang ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor yang mengganggu”.

Penelitian ini dilakukan terhadap dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen merupakan kelas yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Script* dan kelas kontrol adalah kelas yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*.

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Menurut Sudjana (2005:6) “Populasi adalah seluruh sumber data yang memungkinkan memberi informasi yang berguna bagi masalah pendidikan”. Sebagai populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMPN 13 Padang Tahun Pelajaran 2014/2015. Sampel adalah bagian dari populasi, semua karakteristik populasi tercermin dalam sampel yang diambil. Sudjana (2005:6) menyatakan bahwa sampel penelitian adalah sebagian yang diambil dari populasi.

Pengambilan sampel dilakukan secara acak dengan cara sebagai berikut:

1) Mengumpulkan data nilai matematika siswa kelas VIII pada ulangan pertama semester ganjil kelas VIII SMPN13 Padang.; 2) melakukan uji normalitas terhadap masing-masing kelas dengan menggunakan uji liliefors; 3) melakukan uji homogenitas dengan menggunakan uji Bartlett; 4) melakukan uji kesamaan rata-rata.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi aktivitas belajar siswa dan tes akhir. Lembar observasi digunakan untuk mengetahui perkembangan aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *script*. Tes akhir digunakan untuk mengetahui apakah hasil belajar matematika siswa yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *script* lebih baik dari hasil belajar matematika siswa yang menerapkan model pembelajaran *discovery learning*. Analisis data lembar observasi dengan menghitung persentase aktivitas yang dilakukan siswa dan analisis data tes akhir yang digunakan adalah perbedaan rata-rata dengan menggunakan uji t' .

Dari hasil lembar observasi, persentase aktivitas belajar siswa kelas eksperimen pada umumnya mengalami peningkatan dari pertemuan sebelumnya. Berdasarkan hasil uji normalitas yang dilakukan, diperoleh di kelas eksperimen nilai $L_{hitung} = 0,1251$ dan $L_{tabel} = 0,1566$, di kelas kontrol $L_{hitung} = 0,1113$ dan

$L_{tabel} = 0,161$, karena L_{hitung} yang diperoleh lebih kecil dari L_{tabel} dengan $\alpha = 0,05$ maka dikatakan sampel berdistribusi normal (Terima H_0).

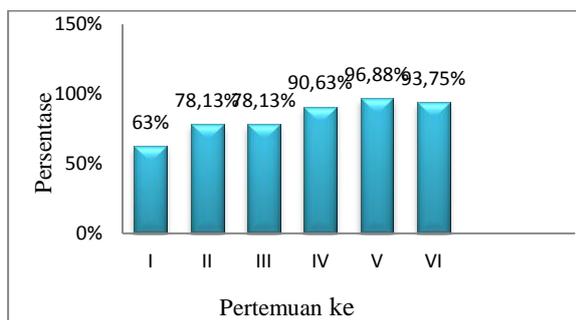
Dari hasil perhitungan tersebut diperoleh $F = 2,2139$ dan $F_{(0,05;29;31)} = 1,8415$, karena didapat dari hasil perhitungan $2,2139 \geq 1,8416$, maka $H_0: \sigma_1^2 = \sigma_2^2$ ditolak dengan taraf nyata $\alpha = 0,10$ sehingga dapat disimpulkan data hasil belajar matematika kedua kelompok sampel memiliki variansi tidak homogen sehingga untuk pengujian hipotesis digunakan uji statistik t' .

Kriteria pengujian adalah: Tolak H_0 jika $t' \geq \frac{w_1 t_1 + w_2 t_2}{w_1 + w_2}$ dan terima H_0 jika $t' < \frac{w_1 t_1 + w_2 t_2}{w_1 + w_2}$. Dari hasil perhitungan tersebut diperoleh $t' = 2,98$ dan $\frac{w_1 t_1 + w_2 t_2}{w_1 + w_2} = 1,699$, sehingga $t' \geq \frac{w_1 t_1 + w_2 t_2}{w_1 + w_2}$ dengan hipotesis $H_0: \mu_1 = \mu_2$ ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Script* lebih baik dari pada hasil belajar matematika yang menggunakan pembelajaran *Discovery Learning* pada siswa kelas VIII SMPN 13 Padang.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pengamatan selama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Script*, maka diperoleh data tentang hasil aktivitas siswa selama proses belajar mengajar, data diperoleh melalui lembar observasi. Pada saat proses belajar mengajar berlangsung observer mendampingi peneliti untuk mengamati aktivitas belajar siswa. Untuk melihat kecenderungan peningkatan aktivitas belajar siswa selama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Script* dapat dilihat pada grafik untuk setiap indikator adalah sebagai berikut:

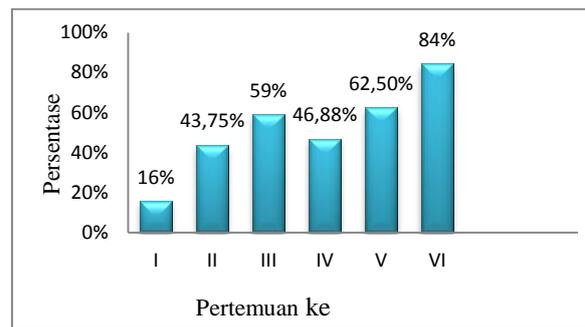
a. Siswa membaca materi yang diberikan guru.



Grafik 1 : Siswa membaca materi yang diberikan guru

Dari Grafik 1 aktivitas belajar siswa membaca materi yang diberikan guru terlihat meningkat setiap pertemuan. Setiap pertemuan, guru mengingatkan dan menyuruh siswa agar membaca dan mengulang kembali pelajaran yang telah dipelajari.

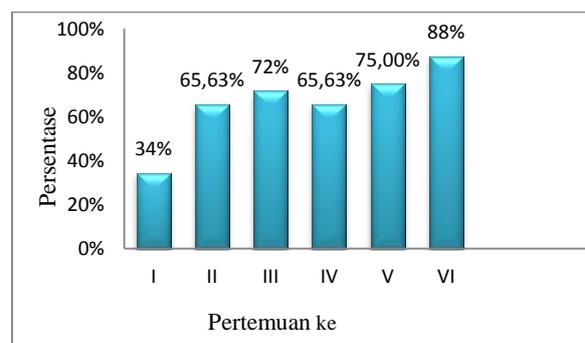
b. Siswa bertanya kepada guru



Grafik 2 : Siswa bertanya kepada guru

Dari Grafik 2 aktivitas belajar siswa bertanya kepada guru tentang materi pelajaran yang pernah dipelajari sebelumnya terlihat pada setiap pertemuan cenderung meningkat meskipun pada pertemuan IV mengalami sedikit penurunan. Guru memotivasi siswa agar bertanya pada pertemuan berikutnya jika ada materi pelajaran yang kurang dipahami oleh siswa.

c. Siswa berdiskusi dalam kelompok



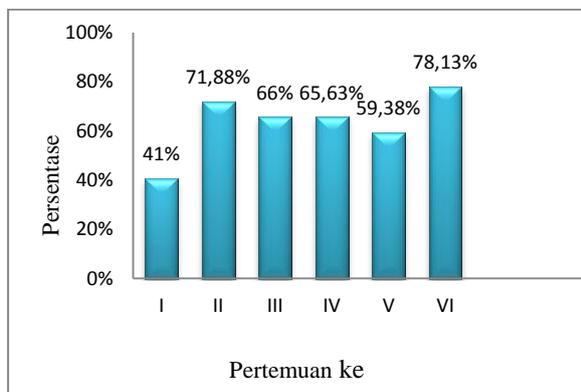
Grafik 3 : Siswa berdiskusi dalam kelompok

Dari Grafik 3 aktivitas belajar siswa dimana masing-masing kelompok diminta berdiskusi untuk menyelesaikan soal yang diberikan guru. Sebelum siswa berdiskusi secara berkelompok, siswa mendengarkan penjelasan guru tentang materi pelajaran baru

yang merupakan perluasan konsep matematika pelajaran sebelumnya.

Pada pertemuan pertama, persentase aktivitas belajar siswa berdiskusi dalam kelompok terlihat pada setiap pertemuan cenderung meningkat meskipun pada pertemuan IV mengalami sedikit penurunan. Guru memotivasi siswa agar bertanya pada pertemuan berikutnya jika ada materi pelajaran yang kurang dipahami oleh siswa.

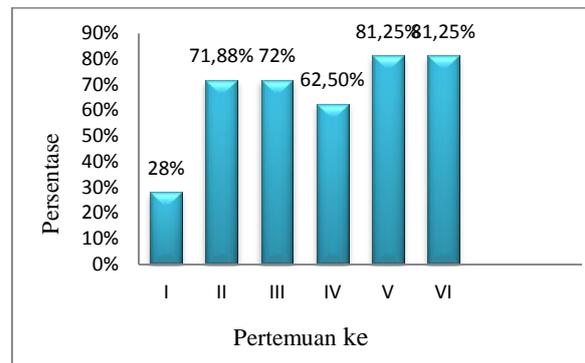
d. Siswa menyatakan pendapat tentang materi yang telah dipelajari



Grafik 4 : Siswa menyatakan pendapat tentang materi yang telah dipelajari

Dari Grafik 4 aktivitas belajar siswa menyatakan pendapat tentang materi yang telah dipelajari terlihat pada setiap pertemuan cenderung mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa malu dan takut untuk mengemukakan pendapat.

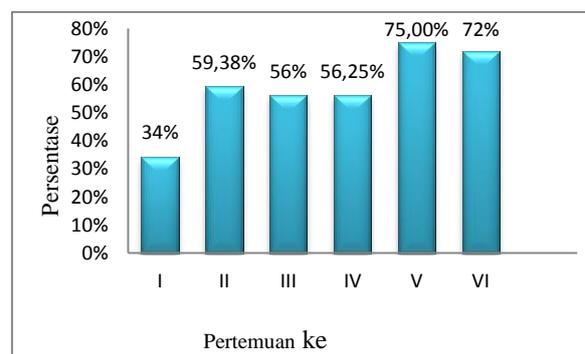
e. Siswa mendengarkan uraian materi dari teman



Grafik 5 : Siswa mendengarkan uraian materi dari teman

Dari Grafik 5 aktivitas belajar siswa mendengarkan uraian materi dari teman memiliki persentase yang berbeda pada setiap pertemuan. Hal ini disebabkan masih ada siswa yang masih berbicara saat guru menjelaskan materi pelajaran. Guru memberikan pengarahannya kepada siswa agar tetap fokus, memperhatikan dan mendengarkan penjelasan dari teman maupun guru.

f. Siswa menulis materi yang telah dipelajari dan dipahami

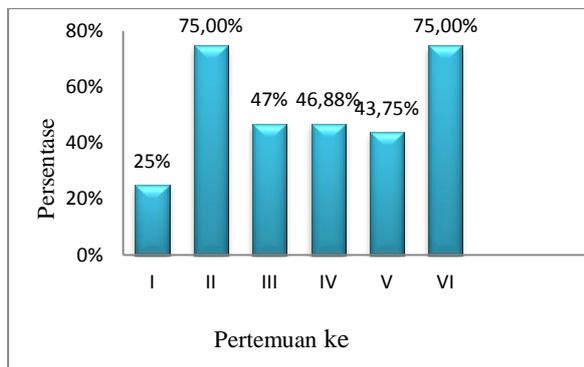


Grafik 6 : Siswa menulis materi yang telah dipelajari dan dipahami

Dari Grafik 6 aktivitas belajar siswa menulis materi yang telah dipelajari dan

dipahamimemiliki persentase yang berbeda pada setiap pertemuan.Hal ini disebabkan karena siswa kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran. Guru memotivasi siswa dan memberi arahan kepada siswa agar tetap fokus mengikuti pembelajaran yang berlangsung.

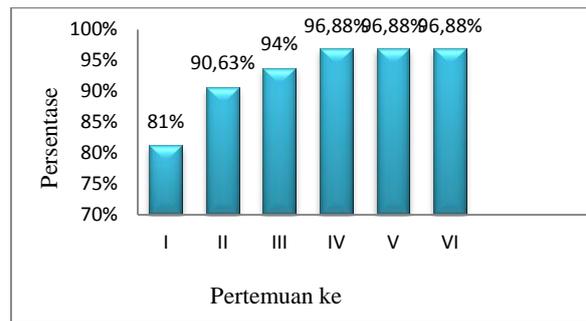
g. Siswa menanggapi penjelasan/pertanyaan dari guru/teman



Grafik 7 : Siswa menanggapi penjelasan/pertanyaan dari guru/teman

Dari Grafik 7 aktivitas belajar siswa menanggapi penjelasan/pertanyaan yang diberikan guru memiliki persentase yang berbeda pada setiap pertemuan.Pada pertemuan pertama sampai pertemuan keenam aktivitas siswa cenderung mengalami penurunan.Guru terus memberi motivasi dan arahan kepada siswa bahwa setiap kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran akan dinilai oleh guru.

h. Siswa menyelesaikan soal



Grafik 8 : Siswa menyelesaikan soal

Dari Grafik 8 aktivitas belajar siswa menyelesaikan soal setiap pertemuan memiliki persentase hampir 100% karena setiap siswa diwajibkan untuk menyelesaikan soal. Pada saat siswa menyelesaikan soal masih ada terdapat siswa yang menyontek. Guru memberi arahan agar siswa mengerjakan soal secara individu.

Setelah dianalisis dengan mencari nilai rata-rata pada setiap indikator maka dapat disimpulkan persentase aktivitas belajar siswa pada setiap indikator disetiap pertemuan cenderung mengalami peningkatan. Dalam melihat perkembangan aktivitas peneliti tidak menyerahkan sepenuhnya kepada kedua observer,sehingga peneliti bisa melihat perkembangan aktivitas siswa selama proses belajar mengajar.

Setelah dilakukan analisis data dan pengujian hipotesis terhadap data hasil belajar, maka diperoleh $t' \geq \frac{w_1 t_1 + w_2 t_2}{w_1 + w_2}$ dengan hipotesis $H_0: \mu_1 = \mu_2$ ditolak, hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa pada kelas eksperimen

lebih baik dari hasil belajar matematika siswa pada kelas kontrol. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *script* lebih baik dari pada hasil belajar matematika yang menggunakan model pembelajaran *discovery learning* pada siswa kelas VIII SMPN 13 Padang. Hasil tes akhir dapat dilihat pada tabel berikut :

| Kelas | Jumlah Siswa | x_{maks} | x_{min} | \bar{x}_i | S_i |
|------------|--------------|------------|-----------|-------------|----------|
| Eksperimen | 32 | 90 | 47 | 78,15625 | 10,34286 |
| Kontrol | 30 | 90 | 35 | 68,16667 | 15,38939 |

Berdasarkan deskripsi dan analisa data yang telah didapatkan, maka terlihat perbedaan hasil belajar matematika siswa kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *script* dengan kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran *discovery learning*. Hasil belajar kelas eksperimen lebih baik dari hasil belajar kelas kontrol, ini dapat dilihat dari rata-rata nilai siswa pada kelas eksperimen yaitu 78,15625% sedangkan nilai rata-rata pada kelas kontrol yaitu 68,16667%. Skor tertinggi kelas eksperimen adalah 90 dan skor terendah adalah 47, sedangkan untuk kelas kontrol skor tertinggi adalah 90 dan skor terendah adalah 35. Pada kelas eksperimen dapat dilihat masih banyak siswa yang belum tuntas hasil belajarnya. Hal ini terjadi karena masih banyak kekurangan yang peneliti

lakukan dalam proses pembelajaran, seperti saat proses pembelajaran peneliti kurang memperhatikan siswa yang meribut, dan sebagian siswa kurang memahami materi yang peneliti jelaskan, sehingga masih banyak nilai siswa di bawah kriteria ketuntasan.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama penelitian, terlihat bahwa siswa pada kelas eksperimen lebih bersungguh-sungguh dalam belajar, terlihat saat mereka menyelesaikan soal latihan yang diberikan, mempresentasikan hasil diskusi dan merangkum materi pada hari itu. Dengan adanya latihan yang diberikan kepada tiap kelompok dan semua anggota kelompok harus mengerti dengan materi yang dijelaskan, mereka menjadi lebih tertib pada saat diskusi namun ada juga beberapa kelompok yang tidak menghiraukan dan sibuk dengan kegiatannya masing-masing..

Adapun persoalan yang peneliti alami selama penelitian yaitu saat siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, ada sebagian siswa yang tidak terima dikelompokkan sesuai dengan yang peneliti kelompokkan, mereka hanya mau sekelompok dengan teman dekat saja, sehingga mengakibatkan kelas menjadi ribut, namun untuk mengatasi masalah tersebut peneliti dibantu oleh guru bidang studi dalam membimbing siswa untuk mau dikelompokkan sesuai dengan pembagian kelompok yang sudah ditetapkan. Setelah mendengarkan penjelasan dari guru

bidang studi mereka menerima pembagian kelompok tersebut, dan suasana kelas kembali tenang lagi. Kendala lainnya pada saat siswa mulai mengerjakan latihan, pada pertemuan pertama siswa kebanyakan bekerja sendiri, karena mereka menganggap kelompok itu tidak penting, namun dengan nasehat dari peneliti mereka mulai untuk berkerja berkelompok untuk pertemuan berikutnya. Untuk pertemuan berikutnya supaya tidak terjadi keributan, maka peneliti meminta siswa untuk duduk dengan kelompoknya masing-masing sebelum peneliti masuk ke kelas.

Alokasi waktu pembelajaran matematika di tempat peneliti melakukan penelitian satu kali pertemuan ada yang 3 jam dan ada yang 2 jam. Pada pertemuan yang 3 jam pelaksanaan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *script* hampir berjalan baik, karena waktunya lebih lama. Namun pada satu pertemuan yang 2 jam tahap-tahap pelaksanaan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *script* kurang terlaksana dengan baik. Adapun kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *script* yang peneliti temui saat penelitian adalah ketika mempresentasikan hasil diskusi, dimana guru menunjuk beberapa kelompok tampil untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Hal ini disebabkan karena waktu tidak mencukupi.

Meskipun dalam pelaksanaannya penelitian ini masih terdapat kekurangan-

kekurangan yang peneliti lakukan, tetapi secara umum pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *script* sudah berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Kesimpulan dan Saran

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *script* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMPN 13 Padang. Hasil belajar matematika siswa yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *script* lebih baik dari hasil belajar matematika siswa kelas SMPN 13 Padang yang menggunakan pembelajaran *discovery learning*.

Melihat model pembelajaran kooperatif tipe *script* memberikan dampak yang positif terhadap aktivitas dan hasil belajar matematika siswa, maka hendaklah guru matematika dapat menggunakan model pembelajaran ini. Disarankan agar adanya penelitian yang lebih lanjut dengan pemberian materi yang akan dipelajari oleh orang pertama dan orang kedua dari anggota kelompok berpasangan dibedakan tetapi saling keterkaitan dan terurut. Sehingga hal ini akan membuat masing-masing anggota kelompok merasa lebih tertantang untuk menyelesaikan soal latihan yang diberikan.

DaftarPustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (edisi revisi). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2008. *Panduan Analisis Butir Soal*. Jakarta: Depdiknas.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Malang: Pustaka Pelajar.
- Kemendikbud. 2014. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Matematika SMP/MTs*. Jakarta: Kemendikbud.
- Muliyardi. 2002. *Strategi Pembelajaran Matematika*. Padang: FMIPA.
- Sardiman, A.M. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito
- Suherman, Erman, dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.